

PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD IQBAL

Rodliyah Khuza'i**

Abstrak

Iqbal telah melalui berbagai fase yang berbeda dalam perkembangan pemikiran selama hidupnya. Ia seperti dikatakan Al-Maududi, tidak dapat membentuk pemikiran Islam yang jernih kecuali tahun-tahun terakhir dari kehidupannya. Di tahun-tahun pertama kehidupannya, pemikiran islamnya bercampur dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat.

Kata kunci : Pemikiran Islam, Pemikiran Barat, Politik.

1 Pendahuluan

Perbincangan tentang modernisme dan pembaharuan dalam Islam, atau lebih tepatnya pembaharuan pemikiran Islam, hampir selalu dilatarbelakangi setidaknya oleh dua hal: Pertama, adanya kesenjangan antara Islam sebagai doktrin dengan Islam yang mewujudkan sebagai peradaban atau dengan bahasa lain antara normativitas ajaran dan historisitas pemahaman dan pengamalannya.¹ Antara *ultimate values* dalam Islam dengan kondisi-kondisi sekarang memerlukan penerjemahan-penerjemahan. Dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, diketahui bahwa dalam Islam yang teoretis maupun yang praktis itu, pada hakikatnya termuat berbagai bentuk hubungan teori dan praktik politik. Sebab, Islam yang pada dirinya sendiri (*numena*) tidak ada yang tahu kecuali Allah sendiri, sehingga Islam yang dirumuskan adalah Islam yang ditafsirkan. Istilah lain adalah Islam *fenomena*.² Bagaimana

** Rodliyah Khu'i, Dra., M.Ag., adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin UNISBA

¹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1994) dan M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

² Immanuel Kant dalam menengahi pertentangan antara Rasionalisme dan Empirisme menjelaskan hubungan langsung antara pengetahuan dan objek disebut "pengamatan". Apa yang diamati itu bukan bendanya sendiri (*das ding an sich*) melainkan salinan atau copy yang disebut "penampakan" atau "gejala-gejala" nya (*fenomena*). Hanya gejalalah yang dikenal, sedangkan "benda dalam dirinya sendiri" tinggal suatu x tetap tak dikenal" (*numena*) Lihat Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1965), h. 165

seseorang menafsirkannya tergantung dari berbagai kepentingan politis, baik disadari atau tidak.³

Ide pembaharuan juga sering dikaitkan dengan hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Abu Daud dan lain-lainnya.

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah (selalu) mengutus (membangkitkan) bagi umat ini setiap seratus tahun ada seorang pembaharu bagi agama umatnya”. HR. Abu Daud, al-Thabrani, Hakim dan Baihaqi

Hadits tersebut memperkenalkan istilah *tajdid* atau *tajdid al-Din* yang secara terminologis dimaknai sebagai *al-ihya wa al-i'adah*, yakni menghidupkan dan memurnikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam perkembangan historisnya, pembaharuan Islam yang merupakan tuntutan internal dan eksternal itu telah melalui dinamika yang unik. Secara umum, pembaharuan dalam Islam dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama, ialah upaya dan proses pembaharuan yang hampir merupakan kesadaran tuntutan internal, karena pada masa ini belum terjadi kontak langsung dengan dunia dan pemikiran Barat. Pada tahap ini pembaharuan pemikiran Islam berupa penyadaran kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara murni, dengan corak literalis dan skriptualis, yang sering disebut dengan *Salafiyah*. Tokoh-tokohnya adalah Ibn Taimiyah (1263-1328 M.) dan Muhammad Abd Wahhab (w. 1792) di Timur Tengah, dan Syeh Ahmad

Sirhindi (w. 1625 M.) dan Syah Waliyullah (w. 1792 M.) di India.⁴ Fazlur Rahman memasukkan model pembaharuan ini dalam Revivalis Pramodernis.⁵

³ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta:Paramadina, 2001), h. 266

⁴ M. Amien Rais, “Kata Pengantar” dalam John J. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. vii-ix Lebih lanjut Amien menjelaskan bahwa gerakan pembaharuan sebelum periode modern tersebut hampir memiliki kesamaan dasar, yaitu (1) Gerakan-gerakan kebangkitan datang dari masyarakat sendiri dan terutama didorong oleh ajaran Islam sendiri bukan karena sentuhan dan desakan Barat; (2) Gerakan-gerakan itu pada dasarnya melakukan kritik terhadap sufisme yang cenderung menjauhi tugas-tugas manusia Muslim dalam pergumulan sosial dan dunia konkrit. Sufisme dipandang sebagai sebab terbesar yang menjadikan masyarakat Islam mandeg, statis, beku dan kehilangan elan vital kreativitasnya; (3) hampir semua gerakan

Tahap kedua adalah upaya dan proses pembaharuan pemikiran Islam yang selain tuntutan internal, juga dipengaruhi sentuhan pemikiran Barat. Dalam hal ini Fazlur Rahman membagi lagi dalam dua fase, yaitu modernisme klasik dan modernisme kontemporer. Modernisme klasik, yang lahir pada pertengahan abad 19 dan awal abad 20 ditandai dengan perluasan cakupan ijtihad, seperti hubungan antara akal dan wahyu, pembaharuan sosial, terutama pendidikan dan status wanita, serta pembaharuan politik dan bentuk pemerintahan yang representatif serta konstitusional.

Usaha Modernisme Klasik untuk menciptakan kaitan yang baik antara pranata-pranata Barat dengan tradisi Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah dipandang sebagai prestasi yang besar.⁶ Tokoh-tokoh utama Modernisme ini, antara lain, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Jamaluddin al-Afghani, dan Syaikh Muhammad Abduh.⁷ Sedangkan Modernisme Kontemporer sebagai kelanjutan dari Modernisme Klasik, tetapi sekaligus sebagai reaksi dari padanya. Pemikirannya tentang demokrasi, memodernisasi pendidikan Islam, serta pandangannya bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan, baik individual maupun kolektif adalah merupakan kelanjutan gagasan Modernisme Klasik, tetapi usahanya untuk mengkritik dan membedakan diri dari Barat adalah merupakan reaksi dari Modernisme Klasik. Hanya saja Modernisme Kontemporer tidak mampu mengembangkan metodologi apa pun yang menegaskan posisinya, selain dari usaha membedakan Islam dari Barat.⁸

pembaharuan di atas menekankan mutlak perlunya rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat Islam agar sesuai atau paling tidak lebih mendekati Islam ideal; (4) semua gerakan pembaharuan Islam pada fase ini mengobarkan semangat ijtihad, yaitu menggunakan akal fikiran dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Islam dengan referensi utama Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Penutupan pintu ijtihad hanya akan membuat umat Islam akan mengalami kejumudan dan kemandegan berfikir dan hal ini bertentangan dengan spirit Al-Qur'an itu sendiri; (5) Pada umumnya gerakan-gerakan ini menekankan pentingnya jihad untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Jihad atau *badzrul Juhud* adalah melakukan pengerahan total dari segenap dana dan daya umat untuk merealisasikan cita-cita pembaharuan.

⁵ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), h. 18

⁶ *Ibid.*, h. 18-9

⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 57-8

⁸ Fazlur Rahman, *Metode dan ...* h. 18

Tidak kalah pentingnya dalam membahas gerakan pembaharuan ini adalah daerah-daerah yang menjadi kantong-kantong pembaharuan Islam. Salah satu kantong pembaharuan yang cukup penting dikaji adalah Pakistan atau lebih luas lagi India-Pakistan, dengan salah satu tokoh utamanya Sir Mohammad Iqbal. Nama yang satu ini oleh Fazlur Rahman dikategorikan dalam kelompok Modernisme Kontemporer (Reformisme Modernis).

Di tengah krisis pemikiran Islam, di India (Lahore: sekarang Pakistan) muncul seorang penyair, pembaharu (*mujaddid*) yang dikenal dengan tawarannya tentang personalistik; kesiapan individu dalam membentuk sebuah komunitas Muslim yang utuh dengan menggelindingkan gagasan *person to person* nya sebagai basik kekuatan Islam. Pembaharu ini adalah Mohamad Iqbal, dalam menggugah ketertiduran umat Islam ia mengemukakan bahwa banyak orang-orang kafir yang lebih baik dibandingkan dengan sekian banyak orang Muslim yang hanya mendengkur dan tidur di Masjid. Ia memimpikan terbentuknya sebuah negara Islam yang merdeka terbebas dari berbagai macam kungkungan.

2 Riwayat Hidup Mohammad Iqbal dan Karya-karyanya

Mohammad Iqbal, lahir pada 24 Dzul Hijjah 1289/22 Februari 1873, di Sialkot, Punjab, dan meninggal pada tanggal 20 April 1938. Keluarga Iqbal berasal dari keturunan kasta Brahma, Kasymir. Kurang lebih tiga abad lalu, ketika dinasti Mughal, sebuah dinasti Islam terbesar berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam.⁹

Ketika Iqbal tumbuh, India sedang terkoyak-koyak oleh Kasta, oleh pertentangan Muslim-Hindu, yang dipertajam dengan munculnya Arya Samay yang mewakili ekstrimis Hindu, juga terbaginya loyalitas di antara Muslim dan Hindu dari budaya lama ke budaya baru. Perlawanan India terhadap imperialis Inggris masih terus berjalan, lahirnya Muslim modern di satu sisi, dan hilangnya kekuatan, keagungan, kekayaan dan gairah hidup di sisi lain, pada waktu itu, turut membentuk dan mewarnai diri Iqbal muda.

Iqbal sudah menunjukkan keistimewaan sebagai pelajar dan penyair sebelum pergi ke Lahore, pada 1895, untuk belajar di College Pemerintah (Government College). Di sana ia belajar kebudayaan Islam dan kesusasteraan literatur Arab dari seorang orientalis terkemuka, Sir Thomas Arnold. Pada pergantian abad ia memperoleh gelar master dalam filsafat dan

⁹ Miss Luce – Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1989), h. 13

mulai memberi kuliah Filsafat dan bahasa Inggris di tempat ia kuliah sekaligus menulis puisi bergaya tradisional tentang alam dan cinta dalam lirik khas Urdu.¹⁰ Tulisan-tulisannya mencerminkan pertumbuhannya sebagai seorang Muslim, studinya tentang kebudayaan Islam, minatnya terhadap tasawuf melalui ayahnya, ketertarikannya terhadap kebangkitan Islam masa itu (Sayid Akhmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani) dan komitmennya pada nasionalisme India berdasarkan solidaritas Muslim-Hindu.¹¹

Atas saran gurunya, Sir Thomas Arnold, Iqbal melanjutkan studi ke luar negeri. Di Inggris, melalui Trinity College Universitas Cambridge Iqbal di bawah bimbingan Prof. Mc. Taggart memperoleh materi tentang Hegel, Kant, dan kepercayaan tentang pribadi yang abadi. Sedangkan dari James Ward, Iqbal menerima materi doktrin pluralisme spiritual. Kedua guru Iqbal juga memberikan materi mengenai empirisme Inggris, rasionalisme Jerman, Spinoza Belanda, doktrin Nietzsche dan Marxis, romanticism, lembaga dan ideologi politik Eropa, serta konsep-konsep dan tradisi hukumnya.¹² Dari universitas ini Iqbal memperoleh gelar di bidang filsafat moral.

Selama di Cambridge, Iqbal aktif dalam pertemuan dengan masyarakat Muslim termasuk Muslim India yang berada di Inggris. Ia mengajukan ide tentang perubahan kongres di India menjadi Pan-Islam. Secara intens ia menemui para ilmuwan dan mengadakan berbagai diskursus tentang persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan filsafat, dan terus menimba ilmu dalam aneka macam ilmu di perpustakaan-perpustakaan Cambridge, London dan Berlin. Ia menyampaikan kuliah tentang Islam berkenaan dengan tasawuf, pengaruh Islam terhadap peradaban Eropa, demokrasi Islam dan intelek manusia. Iqbal melanjutkan studi ke Jerman di universitas Munich untuk menyelesaikan gelar doktornya di bidang filsafat.

Disertasi Iqbal dengan judul *The Development of Metaphysic in Persia* selesai pada 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Homel. Ini merupakan karya filsafat di mana kemampuan Iqbal dalam meneliti dan keluasannya dalam bidang filsafat diakui orang untuk pertama kalinya.¹³

¹⁰Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam in India: A Social Analysis* (London: Victor Gollancz, 1946), h. 101; Lihat pula Lini S. May, *Iqbal His Life and Times* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1974), h. 60-1

¹¹Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni (Mizan: Bandung, Cet. I, 2000), h. 70

¹²Lini S. May, *Iqbal His Life ...* h. 64-5

¹³Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1985), h. 23-5; Lihat pula Khalifah Abdul Hakim,

Iqbal kembali lagi ke London untuk mempelajari hukum dan lulus keadvokatan. Untuk beberapa lama ia juga masuk di School of Political Sciences.¹⁴

Hasil perjalanan intelektualnya di dunia Barat mendorong Iqbal untuk merumuskan kembali pemikiran-pemikirannya yang ia sumbangkan kepada umat Islam, khususnya di India Pakistan. Setidaknya, ada tiga hal yang mendorongnya untuk berbuat demikian. Pertama, vitalitas yang luar biasa dan aktivitas kehidupan orang Barat. Kedua, ia memperoleh visi tentang banyak hal yang belum diimpikan oleh dunia Timur, tetapi sudah dikerjakan oleh Barat. Sebenarnya, potensi dunia Timur cukup memungkinkan untuk itu, bahkan bisa lebih dari itu. Ketiga, kehidupan orang Eropa yang individualistik dan materialistik sering memunculkan kompetisi yang keras tanpa mengenal nilai-nilai etika dan moral, membuat Iqbal mengkritik Barat. Baginya, banyak hal yang positif dari Eropa, tetapi Eropa bukanlah contoh yang baik. Dalam beberapa hal, Eropa memang baik, tetapi Islam mengajarkan lebih baik.¹⁵

Menjelang kembali dari Eropa, Iqbal menulis sajak-sajak yang membuka zaman baru seperti *Syikwa* dan *Jawab-i- Syikwa* (Keluhan dan Jawaban terhadap Keluhan) yang menjadi saksi tentang perubahan yang terjadi dalam dirinya. Ia merumuskan risalahnya untuk pertama kali dalam *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), memberikan gambaran tentang tema pusat filsafat Iqbal tentang individualitas. *Rumus-i Bekhudi* (Misteri Peniadaan Diri) membicarakan tentang kebangkitan kembali setiap individu dalam masyarakat Islam yang sejati. *Bang-i- Dara* (Panggilan Lonceng), sebuah kumpulan sajak dalam bahasa Urdu, *Thought and Reflection of Iqbal* yang diedit oleh S.A. Wahid mengungkapkan konsep Iqbal tentang negara Islam dan masih banyak lagi. Karya filsafat Iqbal yang terpenting dan cukup terkenal adalah *The Reconsruction of Religious Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam).

“Renaissnce in Indo-Pakistan” (continued) dalam M.M. Sharif (ed). *A. History of Muslim Philosophy* (German: Otto Harrasowitz, 1966), h. 1615-6

¹⁴Oesman Raliby, “Sedikit tentang Iqbal”, dalam Mohammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Oesman raliby (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 15

¹⁵A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h.30-1

3 Gagasan Iqbal tentang Politik dan Negara Islam Modern yang Dicitakan

a. Islam, Masyarakat dan Negara

Karier politik Iqbal dimulai pada 1927 ketika terpilih sebagai anggota legislatif (Punjab). Tiga tahun kemudian ia terpilih sebagai Ketua Muslim League. Visi politik Iqbal makin transparan ketika ia berpidato, sambil mensitir Ernest Renan “bahwa manusia tidak dapat diperbudak baik oleh ras, agama, batas-batas sungai atau barisan gunung-gunung”.¹⁶ Sekelompok besar manusia, yang mempunyai pikiran sehat dengan hati yang penuh semangat, dapat saja membentuk suatu kesadaran moral yang biasa disebut bangsa.¹⁷ “Saya, kata Iqbal”, ingin melihat Punjab, daerah Perbatasan Utara, Sindi dan Bulukistan bergabung menjadi satu negara. Ide dan tujuan membentuk negara tersendiri adalah sebagai wadah perjuangan bagi umat Islam India, lebih dari itu, negara dan masyarakat Islam adalah *locus* di mana pribadi seorang Muslim dapat diwujudkan. Negara dengan demikian, merupakan kebutuhan bagi individu untuk mengatur kekuatannya. Oleh karena itu, menurut Iqbal, berfungsinya suatu negara harus dilihat sejauh mana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu dapat dikontrol. Kontrol bukanlah berarti pengekangan, tetapi penyaluran kekuatan-kekuatan sedemikian rupa sehingga individu-individu itu menjadi semakin kuat dan dilandasi semangat ajaran tauhid. Tauhid adalah prinsip yang mempersatukan masyarakat, sumber persamaan, solidaritas dan kemerdekaan. Tauhid adalah jiwa dan tubuh masyarakat kita.¹⁸

Pemahaman sentral Iqbal atas persamaan dan persaudaraan sampai pada kesimpulan bahwa demokrasi adalah cita-cita politik yang paling penting dalam Islam. Karena bentuk pemerintahan ini memungkinkan pada manusia kebebasan yang diperlukan guna mengembangkan segala kemungkinan dalam kodratnya, seraya membatasi kebebasannya hanya demi kepentingan masyarakat. Keberhasilan suatu sistem demokrasi hanya bergantung pada kesediaan para anggota yang selalu tunduk pada hukum Tuhan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan bimbingan seorang pemimpin besar. Sayangnya, Iqbal tidak menjelaskan bagaimana pemimpin itu akan memperoleh kekuasaan dalam suatu negara modern. Ketika berbicara tentang demokrasi, kalau demokrasi diartikan sebagai kekuasaan

¹⁶Osman Raliby, “Sedikit tentang Iqbal” dalam Mohammad Iqbal, *Pembangunan Kembali ...* p. 25

¹⁷S.A. Vahid, Iqbal, *His Art and Thought* (Lahore: S.H. Ashraf, 1948), h. 29

¹⁸ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London : Oxford University Press, 1934), h. 152

rakyat Iqbal tidak menaruh harapan pada demokrasi, tetapi kalau demokrasi dipandang sebagai prasyarat terjadinya kemungkinan-kemungkinan baru, dia menyetujui. Iqbal mengkritik demokrasi itu sendiri, karena cenderung memperkuat semangat percaya kepada hukum yang dapat menggantikan sudut pandang moral murni, dan menyamaartikan sesuatu yang ideal dengan sesuatu yang salah.¹⁹

Pandangan tentang demokrasi membawa pada sikap nasionalismenya. Ia menentang nasionalisme sebagaimana dipahami di Eropa, bukan karena, kalau paham itu dibiarkan berkembang di India lalu mengurangi keuntungan materi bagi umat Islam, tetapi karena ia melihat dalam paham itu tertanam benih-benih materialisme yang atheis sebagai bahaya terbesar bagi umat manusia dewasa ini. Patriotisme adalah suatu berkah yang sepenuhnya bersifat fitri dan mempunyai tempat dalam kehidupan moral manusia.²⁰ Nasionalisme yang berlebih-lebihan mempersempit kemungkinan-kemungkinan untuk memelihara dan mengembangkan naluri kehidupan.

Bagi Iqbal, nasionalisme mengenai dunia Islam menimbulkan arti khusus di India, di mana Muslim minoritas. Ia meragukan nasionalisme dapat terwujud karena ideal keagamaan yang diwahyukan dalam Islam. Secara organik berkaitan dengan struktur sosial yang diciptakannya.²¹ Struktur sosial Islam itu mencakup negara, hukum dan syari'at. Nasionalisme apa pun yang menentang solidaritas sosial Islam dan kehidupannya tidak bisa diterima. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu daerah dengan yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan soal hubungan sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa tidak boleh mempersempit cakrawala pandangan sosial umat Islam. Dunia Islam merupakan satu rumpun keluarga yang terdiri dari republik-republik itu. Dengan demikian, Iqbal bukanlah seorang nasionalis dalam arti sempit, tetapi seorang Pan-Islamis.

Tidak semua orang setuju dengan ide nasionalisme Iqbal, yang menolak seperti: Abu Hasan Ali Nadwi dan Al-Maududi, serta kebanyakan ulama di India mengemukakan argumentasi bahwa nasionalisme dan Islam merupakan dua ideologi yang saling berlawanan. Nasionalisme bertindak sebagai partikularisme yang berlawanan dengan universalisme Islam. Apapun

¹⁹ Ali Ihsan Fauzi dan Nurul Agustina, (ed.), *Sisi Manusiawi Iqbal* (Bandung: Mizan, 1992), h. 131

²⁰ Osmar Raliby, *Sedikit tentang Iqbal ...* h. 28

²¹ John L. Esposito, *Islam and Politics*. Alih bahasa Yoesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 120

bentuk nasionalisme itu. Sedangkan Abdul Kalam Azad, lebih menghendaki “*Composite Nasionalisme*”, terdiri atas masyarakat Hindu di anak benua India.²² Sekalipun dengan alasan yang berbeda, Azad belakangan setuju dengan Nadwi dan Maududi dan kebanyakan ulama menentang pembentukan Pakistan sebagai negara Muslim yang terpisah dan hingga akhir hayatnya Azad bergabung dengan nasionalisme India.

b Negara Islam Modern yang dicita-citakan

Iqbal dalam karyanya “*Political Thought in Islam*”, mengungkapkan bahwa “Cita-cita politik Islam adalah terbentuknya suatu bangsa yang lahir dari peleburan dari semua ras”.²³ Terpadunya ikatan batin masyarakat ini timbul tidak dari kesatuan etnis atau geografis, tapi dari kesatuan cita-cita politik dan agamanya. Keanggotaan atau kewarganegaraannya didasarkan atas suatu “pernyataan kesatuan pendapat”, yang berakhir bila kondisi ini tidak berlaku lagi. Secara kewilayahan, pemerintahan Islam adalah transnasional, yang meliputi seluruh dunia. Walaupun upaya orang Arab untuk menegakkan suatu tatanan Pan Islam yang demikian gagal melalui penaklukan pembentukannya, akan tetapi merupakan cita-cita yang akan dapat dilaksanakan. Sesungguhnya negara Islam yang ideal memang masih dalam benih.

Kehidupan komunitas-komunitas politik modern, sebagian besar memperoleh ekspresinya dalam lembaga-lembaga umum, Hukum dan Pemerintah, dan berbagai lingkungan sosiologis ... terus menerus bersinggungan satu sama lain.²⁴

Iqbal memberikan jawaban atas keberatan-keberatan mereka yang khawatir akan kehilangan kedaulatan negara masing-masing seharusnya tidak perlu terjadi, karena struktur negara Islam akan ditetapkan tidak dengan kekuatan fisik, tapi daya kekuatan spiritual dari suatu cita-cita bersama.

Kendati Iqbal telah telah mengungkapkan suatu semangat Pan Islam, ia menyadari bahwa zamannya masih masih mengharuskannya untuk penyesuaian dan kesabaran.

Guna menciptakan suatu kesatuan Islam yang benar-benar efektif, semua negeri Islam pertama kali harus merdeka, dan kemudian secara

²² *Ibid.*, h. 126

²³ Iqbal, “*Political Thought in Islam*” dalam S.A. Vahid (ed.), *Thought and Reflection of Iqbal* (Lahore: S.M. Ashraf, 1964), h 60

²⁴ *Ibid.*,

keseluruhan mereka harus menyusun diri di bawah Khalifah. Apakah hal yang demikian mungkin pada saat ini?, Bila tidak hari ini orang harus menunggu.²⁵

Untuk itu, masyarakat Muslim perlu menyusun strategi : pertama, memperoleh kemerdekaan, mengurus dan membereskan urusannya sendiri sehingga masing-masing mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan; kedua, bersatu dengan ikatan spiritual Islam.

Tampak bagi saya bahwa Tuhan lambat laun akan menyadarkan kita tentang kebenaran bahwa Islam bukan nasionalisme maupun imperialisme, tetapi suatu liga bangsa-bangsa yang mengikuti batas-batas buatan (manusia) dan perbedaan-perbedaan rasional, tetapi tidak mungkin untuk membatasi cakrawala sosial para anggotanya.²⁶

Iqbal tetap berpendapat bahwa setiap Muslim memerlukan komunitas Islam guna perkembangannya. Ia menolak pendapat bahwa Islam dapat dijadikan hanya sekadar etika pribadi yang terpisah dari lingkungan sosio-politik. cita-cita keagamaan Islam adalah organis dalam pertaliannya dengan tatanan sosial yang diciptakannya. Penolakan terhadap satu aspek, akhirnya akan menyebabkan penolakan pada aspek lain. Muslim India berhak untuk berkembang penuh dan bebas atas dasar garis-garis kebudayaan dan tradisinya sendiri, di tanah airnya sendiri sebagaimana cita-citanya.

Saya ingin melihat Punjab, Provinsi Perbataasan Laut, Sindi dan Bulukistan menjadi satu dalam suatu negara Muslim India Barat Laut yang terkonsolidasi tampaknya bagi saya merupakan tujuan akhir kaum Muslim, setidaknya-tidaknya bagi umat Islam di India Barat Laut.²⁷

Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum Muslimin mempunyai tanah air yang khusus bagi mereka. Sebab tidak mungkin penduduk India hidup sebagai satu kelompok dan dua kelompok yang tolong menolong, dan jalan terbaik yang biasa mengantarkan pada perdamaian di India dalam kondisi yang demikian, hendaknya negeri ini dibagi berdasarkan prinsip-prinsip ras, keagamaan, dan bahasa.

Di mata Iqbal, terbentuknya negara Islam (*Islamic State*) adalah sebuah keniscayaan, obsesi ini didasarkan pada beberapa faktor:

²⁵ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of ...* h. 151

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ A.H. Al-Bi'runi, *Makers of Pakistan and Modern Moslim India* (Lahore: S. H. Ashraf, 1950), h. 180

- 1) Bentrokan teologis antara Hindu – Muslim yang demikian akut.
- 2) Penetrasi dan tekanan keras imperialisme Inggris yang berkepanjangan.

Menurut Iqbal, umat Islam akan bisa melepaskan diri dari keterkungkungan jika berada dalam satu negara kesatuan Islam, pemikiran di atas dilatar-belakangi oleh beberapa hal :

- 1) Konservatisme umat Islam, karena tidak kurang dari lima ratus tahun umat Islam tenggelam dalam kejumudan,²⁸ dan kajiannya hanya berkutat pada : matan, syari'ah, hasyiah dan mukhtashar, dan nyaris tidak dapat menyelesaikan masalah umat Islam sendiri;
- 2) Di saat belajar di Eropa, ia melihat betapa besar filsafat Barat sudah mengalami kemajuan yang amat pesat, sehingga Iqbal sendiri cenderung menggunakan pisau bedah sistem Barat dalam menggugah umat Islam dari tidur nyenyaknya;
- 3) Sebuah keprihatinan yang ia lihat, bahwa secara sosio kultural bangsa India dihuni oleh mayoritas masyarakat Hindu;
- 4) Imperialisme Inggris yang berkepanjangan.

4 Refleksi Dan Evaluasi

Iqbal adalah salah seorang tokoh utama dalam sejarah Islam. Kepribadiannya begitu mendalam dan kental, sehingga sulit diukur melalui satu dimensi dari kehidupannya. Ia seorang ilmuwan dan filsuf, dan pada saat yang sama penyair besar. Seperti ungkapan M.M. Sharif :

“Syair-syair dan filsafat Iqbal adalah kedua-duanya hebat sekali. Syairnya telah menjadi demikian karena filsafatnya, dan filsafatnya telah menjadi demikian karena syairnya. Pada Iqbal filsafat dan syair itu tak dapat dipisah-pisahkan, telah disatupadukan sebagaimana belum pernah terjadi sebelumnya pada ahli pikir yang mana pun, juga tidak pada Dante”.²⁹

Haidar Bagir pun memberi penilaian, bahwa setiap upaya kaum Muslim masa kini untuk melakukan pekerjaan mahabesar yang sama, mesti

²⁸ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University Press, 1934), h. 6-7

²⁹ M.M. Sharif, “Iqbal’s Conception of God” dalam *Iqbal As A Thinker* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991), h. 99

berangkat dari kajian terhadap pemikiran-pemikiran tokoh ini: walaupun bukan substansinya, kita dapat belajar banyak dari sikapnya sebagai seorang intelektual dan ilmuwan.³⁰ Karya-karya Iqbal sampai saat ini masih menjadi rujukan baik bagi peneliti dan pengkaji di Timur maupun Barat secara kritis.

Mohammad Iqbal juga disebut-sebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya *disigner* awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.. Di saat orang banyak meragukan impian Iqbal, dia telah melangkah jauh menuju pembentukan satu negara merdeka dan berdaulat sendiri bagi umat Islam, di sana akhirnya dinamakan secara tepat Republik Islam Pakistan kurang dari 25 tahun setelah Iqbal wafat. Orang yang merasa sangat berhutang pada Iqbal adalah Muhammad Ali Jinnah yang ikut memperjuangkan terwujudnya Negara Islam Pakistan.

Mohammad Iqbal juga disebut-sebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya desainer awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India. Di saat orang banyak meragukan impian Iqbal, dia telah melangkah jauh menuju pembentukan satu negara merdeka dan berdaulat sendiri bagi umat Islam. Di sana, yang akhirnya, secara tepat dinamai Republik Islam Pakistan, kurang dari 25 tahun setelah wafat Iqbal. Orang yang merasa sangat berhutang kepada Iqbal dalam hal ini adalah Muhammad Ali Jinnah yang ikut memperjuangkan terwujudnya negara Islam Pakistan.

Sebagai manusia, pemikir maupun ilmuwan seperti kata pepatah tak ada gading yang tak retak, termasuk Mohammad Iqbal juga memiliki kelemahan sebagaimana semua kelompok modernis. Pada batas tertentu, dalam masalah yang mendasar mengenai integritas intelektual, dia tidak berbuat apa-apa untuk memberikan koreksi dan sering menyetujui begitu saja kesalahan besar dalam pemikiran semua kelompok modernis. Al-Maududi menyatakan:

Tetapi Iqbal dengan segala kejeniusannya dalam bersyair, tidak pernah lepas dari berbagai bahaya. Sayang sekali bahwa tulisan-tulisannya tidak pernah sepi dari berbagai hal yang kontradiktif. Ia telah melalui berbagai fase yang berbeda dalam perkembangan pemikiran selama hidupnya. Ia tidak dapat membentuk pemikiran Islam yang jernih kecuali tahun-tahun terakhir dari kehidupannya. Di tahun-tahun

³⁰Haidar Bagir, "Pengantar" dalam Mohammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung: Mizan, Cet. III, 1995), h. 11

pertama dari kehidupannya, pemikiran Islamnya bercampur dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat.³¹

Beberapa ungkapan Iqbal yang sering kontradiktif, misalnya, ia berkata bahwa kebangkitan Islam yang dinanti-nantikan itu harus meniru langkah-langkah Turki dan berbuat seperti mereka dan meninjau kembali warisan-warisan pemikiran Islam, meskipun sebelumnya Iqbal menyatakan keberatannya dengan pemisahan antara penyelesaian negara dengan masalah-masalah agama yang dilakukan oleh kelompok nasionalis Turki seperti Mustafa Kemal Atatürk (1881-1938) yang menyatakan : “Tidak ada peradaban kedua: peradaban berarti peradaban Eropa, dan harus diimpor dengan segala bunga dan onaknya”.³² Iqbal telah terjebak oleh apa yang dikhawatirkannya sendiri, yaitu kesilauan daripada fenomena luar daripada peradaban Barat. Ia menolak nasionalisme, tetapi menerima sosialisme, di mana keduanya bukan bersumber dari Islam. Dia menghendaki bahwa prinsip Islam dalam menghadapi perubahan dan dinamika adalah ijtihad dengan mengutip ayat Al-Qur’an untuk mendukung alasan-alasannya. Lantas, apakah kutipan-kutipan Al-Qur’an itu mewakili semua ajaran Al-Qur’an mengenai hal-hal yang dibicarakan? dan apakah makna ayat tersebut hanya dengan makna ucapan-ucapan Iqbal? Iqbal merupakan figur bagi kelompok Islam Modern di India. Tetapi ditilik dari segi pemikirannya merupakan figur yang tidak dapat memenuhi harapannya karena pemikiran yang kontradiktif.

Pernyataan Iqbal dengan impiannya untuk mendirikan negara Islam yang ia sebut sebagai bukan Nasionalisme dan Imperialisme, tetapi negeri yang dibagi berdasarkan prinsip-prinsip ras, keagamaan, dan bahasa. Hal ini jelas akan menghilangkan sifat-sifat toleransi terhadap bangsa dan agama lain, hal ini juga sangat bertentangan dengan pesan-pesannya yang senantiasa ia kumandangkan bahwa pesan Islam merupakan ajaran yang tidak mengenal batas-batas ras, agama, dan geografs, tetapi mengandung prinsip-prinsip universal.

5 Kesimpulan

Iqbal hidup selama periode antar-dua zaman, masyarakat feodal lama dan kapitalis modern. Berkat tempat kelahirannya, pendidikannya, dan perjalanannya ke Eropa, ia dapat menilai kelebihan dan kekurangan kedua

³¹ Bushomi M. said, *Mafhum Tajdid al-Din*, Alih Bahasa Mahsun al-Mundzir (Gontor: PSIA, IPD, 1992), h. 138-9

³² Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, trans. Robert D. Lee (Oxford : Westview Press, 1994), h. 25

sistem tersebut. Ia mengagumi prestasi-prestasi Barat, dinamisnya, tradisi intelektual dan kemajuan-kemajuan teknologinya Tetapi, iapun mengecam imperialisme Eropa. Karena itu ia menganjurkan kembali ke Islam, dalam rangka membangun suatu alternatif Islam untuk masyarakat Muslim modern.

Iqbal menghubungkan melemahnya Islam dengan komunitas Muslim yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, ia mengobarkan kembali akan semangat dinamis Islam. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama hidupnya menghendaki beberapa perubahan., ini tidak berarti mengabaikan seluruh cita-cita Pan Islam. Ia menyerukan agar tiap-tiap Muslim menggalang solidaritas dan saling berhubungan seperti liga bangsa-bangsa, suatu liga yang berakar dalam cita-cita bersama anggotanya. Kesamaan pendapat ini akan timbul pemahaman yang penuh dengan cita-cita bersama. Setia kawan, dan hukum yang akhirnya dapat menghindari jebakan-jebakan nasionalisme yang bersifat memecah belah dengan kecenderungannya terhadap disintegrasi masyarakat.

Iqbal, merupakan pelopor dari reformisme Islam masa kini. Penekanannya pada kesatuan dan totalitas pandangan dunia Islam, dan seruannya untuk suatu pembangunan kembali pemikiran dan praktik Islam, merupakan dasar-dasar acuan bagi para reformis Islam mutakhir. Bagi Iqbal, obat bagi suatu masyarakat yang tertinggal adalah suatu sintesa baru dari ilmu-ilmu Barat dan Islam, yang akan merupakan jembatan antara tradisi dan modernitas. Ini tetap menjadi kebutuhan yang terasa, tetapi sukar dipahami, dan terus merupakan tantangan utama bagi reformis masa kini yaitu munculnya “modernitas Islam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti. 1993. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung. Mizan.

- Arkoun, Mohammad. 1993. *Rethinking Islam*. Trans. Robert D. Lee. Oxford. Wesview Prress,
- ‘Azzam, Abdul Wahhab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal..* Terj. Ahmad Rofi’ Usman. Bandung. Pustaka.
- Basthami, M. Said. 1984. *Tajdid al-Din*. Kuwait. Dar Da’wah,
- Bi’runi. A.H.. 1950. *Makers of Pakistan and Modern Moslim India*. Lahore : S.H. Ashraf.
- Esposito, John L.. 1990. *Islam and Politics*. Alih Bahasa Yoesof Souyb. Jakarta. Bulan Bintang.
- Fauzi, Ali Ihsan dan Nurul Agustina. 1992. *Sisi Manusiawi Iqbal*. Bandung. Mizan.
- Iqbal, Mohammad, 1934. *The Reconstruction of religious Thought in Islam*. Lahore. S.H. Ashraf.
- _____ 1983. *Pembangunan Kembali Pemikiran dalam Islam*. Terj. Oesman Raliby. Jakarta. Bulan Bintang.
- Iqbal, S.A. Vahid.. 1948. *His Art and Thought*. Lahore. S.H. Ashraf,
- _____ 1964. (ed.) *Thought and Reflection of Iqbal*. Lahore. S.H. Ashraf
- Kant, Immanuel. 1965. *Critique of Pure Reason*. Trans. Norman Kemp Smith. New York. ST. Martin’s Press.
- Lee, Robert D.. 2000. *Mencari Islam Autentik dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung. Mizan.
- Luce, Miss– Claude Maitre. 1989. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Terj. Djohan Effendi. Bandung. Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1996. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta. Paramadina.
- May, Lini S.. 1974. *Iqbal His Life and Times*. Lahore. S.H. Ashraf,
- Rahman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta. Paramadina,
- Rahman, Fazlur. 1987. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme*. Penyunting Taufik Adnan Amal. Bandung. Mizan.
- _____ 1985. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung. Pustaka.

- Rais, M. Amin, dalam John L. Esposito. 1984. *Islam dan Pembaharuan*.
Terj. Machnun Husein. Jakarta. Rajawali Press.
- Sharif, M.M. (ed.) 1966. *The History of Muslim Philosophy*. German. Otto
Harrasamitz.
- Smith, Wilfred Cantwell. 1946. *Modern Islam in India: A Social Analysis*.
London. Victor Gallanz.